

PENCIPTAAN TEMPAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS

Studi Kasus: Pengolahan Sampah oleh Komunitas *My Darling* dan *Kakasih*

Rizky Amalia Achsani¹, Agus S. Ekomady²

¹Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

²Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung
Jl. B. Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung

*Email: ¹rizky.amalia7@gmail.com

ABSTRAK

Program pengelolaan sampah berbasis komunitas digagas untuk mengurangi beban pengelolaan sampah perkotaan. Dengan melibatkan komunitas, sampah diharapkan bisa dikelola segera setelah sampah diproduksi oleh masyarakat. Kajian penciptaan tempat (place-making) dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas terkait dengan keberadaan tempat pengolahan sampah yang dibangun. Dengan mengambil kasus pengelolaan sampah oleh Komunitas My Darling dan Komunitas Kakasih di kota Bandung, penelitian ini mencoba melihat penciptaan tempat yang terjadi dari relasi antara komunitas dengan tempat pengolahan sampah dan kaitannya dengan keberlanjutan program. Melalui analisis penciptaan tempat dengan pendekatan konstruksi sosial melalui metode sosioteknogram dari Teori Jaringan-Aktor, dilihat bagaimana relasi sosial yang terjadi dan bentuk tempat yang tercipta pada komunitas tersebut. Penciptaan tempat secara top-down melalui program pemerintah memang mampu menciptakan tempat pengolahan sampah yang permanen dan terpusat namun bisa mengakibatkan terputusnya relasi dengan komunitas dan tidak berlanjutnya program pengelolaan sampah, yang berujung pada terciptanya tempat yang terbengkalai. Sedangkan penciptaan tempat secara bottom-up, meskipun bentuk tempat yang tercipta tersebar, kecil-kecil, dan termporal, namun mampu menjadi simpul dari jaringan sosial yang terbangun yang mendukung pada keberlanjutan program, dan berujung pada terciptanya tempat-tempat yang hidup oleh aktivitas masyarakat. Pelajaran penting dari kajian penciptaan tempat pada kedua kasus ini adalah adanya perubahan strategi penciptaan tempat dari aktor kunci menghadapi kendala yang terjadi demi keberlangsungan program pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dari sini diharapkan ada wawasan baru tentang relasi timbal baik desain lingkungan binaan dan konstruksi sosial, terutama dikaitkan dengan peran desain sebagai bagian dari strategi adaptif manusia.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas, Place Making, Teori Jaringan Aktor, Komunitas My Darling, Komunitas Kakasih.

PENDAHULUAN

Sampah merupakan hasil proses produksi barang yang tidak lagi memiliki nilai di mata penggunanya. Timbunan sampah di Kota Bandung pada tahun 2014 diproyeksi sebesar 1.600 ton/hari dengan komposisi berupa 52% sampah organik dan 48% sampah anorganik, dan produksi sampah terbesar berasal dari pemukiman yakni 1048,96 ton (BPS Kota Bandung, 2015). Dengan tingginya produksi sampah, pengelolaan sampah merupakan hal

yang harus dilakukan agar dampak buruk dari sampah dapat dikurangi.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang tentang pengelolaan sampah. Dijelaskan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan sampah (pembatasan timbulan sampah, daur ulang, pemanfaatan kembali sampah) dan penanganan sampah (pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan) (UU RI. No 18 tahun 2008. Pasal 1, 20 dan 22). Wewenang penetapan lokasi

penampungan sementara, tempat pengolahan sampah terpadu, dan/atau tempat pemrosesan akhir sampah berada di tangan pemerintah kabupaten/kota. Masyarakat berperan pada pemberian usul, pertimbangan, saran dalam perumusan kebijakan pengolahan dan penyelesaian sengketa sampah (UU RI. No 18 tahun 2008 pasal 9 dan 28).

Dalam pengelolaan sampah perkotaan, pemerintah kota sering membuat program yang melibatkan masyarakat. Program ini bertujuan agar sampah bisa terkelola dengan baik pada kawasan tempat sampah tersebut diproduksi, sehingga mengurangi beban pengelolaan sampah skala kota. Namun pada beberapa kasus, program seperti ini lebih berorientasi pada penyediaan fasilitas pengolahan sampah semata dan kurang adanya upaya untuk membangun keterikatan masyarakat terhadap tempat pengolahan sampah tersebut. Akibatnya program ini kurang bisa berjalan secara berkelanjutan karena kurangnya dukungan dari masyarakat.

Tulisan ini mencoba melihat suatu fenomena penciptaan tempat (*place-making*) tempat pengolahan sampah berbasis komunitas dengan melihat relasinya dengan masyarakat yang ada. Kajian penciptaan tempat ini dilakukan dengan pendekatan konstruksi sosial, yaitu melihat bagaimana suatu tempat dikonstruksi secara sosial (Morgan, 2009:1). Salah satu metode melihat konstruksi sosial dalam penciptaan tempat adalah dengan menggunakan metode Teori Jaringan-Aktor (*Actor-Network Theory/ ANT*), dengan melihat tempat sebagai artifak, dan masyarakat sebagai sekumpulan aktor. Teori ini melihat relasi antara artifak dan aktor secara simetris dan bisa menjelaskan kehadiran jaringan aktor dan artifak tersebut ke dalam serangkaian translasi berupa momentum-momentum penting yang terjadi (Yuliar, 2009:105,112). Kajian konstruksi sosial dalam penciptaan tempat dengan metode ANT dapat menjelaskan bagaimana suatu tempat bisa mempunyai arti tertentu bagi masyarakat dengan mengobservasi relasi antara aktor-aktor yang terlibat dengan tempat yang diciptakan (Ekomadjo, Prasetyo & Yuliar, 2013).

Penciptaan tempat dalam pengelolaan sampah oleh dua komunitas di Bandung, yaitu komunitas *My Darling* dan komunitas Kakasih, menjadi kasus yang diambil dalam tulisan ini. Dua komunitas ini sama-sama bergerak dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, namun

tumbuh di lokasi dan dengan pendekatan yang berbeda. Komunitas *My Darling* merupakan salah satu komunitas pertama yang berhasil melakukan program pengelolaan sampah berbasis komunitas secara terpadu. Namun kemudian kegiatan ini tidak bisa berlanjut sepenuhnya karena inisiator program mengalami kendala dukungan sebagian masyarakat di lokasi pengelolaan sampah tersebut. Belajar dari pengalaman ini, inisiator kemudian mengembangkan komunitas pengelolaan sampah di lokasi lain dengan membimbing tokoh masyarakat setempat dan membentuk Komunitas Kakasih. Dengan membandingkan proses konstruksi sosial dalam penciptaan tempat melalui metode ANT pada pengelolaan sampah oleh Komunitas *My Darling* dan Komunitas Kakasih, diharapkan, dapat dipelajari peran tempat sebagai simpul pada jaringan aktor dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan pengelolaan sampah secara terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba melihat konstruksi sosial dalam penciptaan tempat dengan pendekatan Teori Jaringan-Aktor. Data didapatkan melalui wawancara dengan aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan sampah terpadu pada Komunitas *My Darling* dan Komunitas Kakasih meliputi inisiator, kelurahan, dan tokoh masyarakat setempat. Wawancara berfokus pada sejarah pendirian komunitas, konsep pengolahan sampah terpadu, aktor-aktor yang terlibat (baik aktor manusia dan artifak (tempat)), dan proses penciptaan tempat pengolahan sampah terpadu. Data dilengkapi dengan observasi lapangan mengenai tempat-tempat yang tercipta pada aneka aktivitas pengelolaan sampah berbasis komunitas ini. Dari data yang terkumpul dilakukan analisis jejaring aktor dan artefak yang terbentuk melalui pemetaan aktor-aktor yang terlibat dan menganalisis rangkaian translasi dengan melihat relasi aktor dan artifak pada momentum-momentum penting yang terjadi. Analisis ini digambarkan secara visual dengan sosioteknogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengelolaan sampah terpadu pada kedua komunitas ini hampir sama, yakni pemilahan, pendauran ulang dan pemanfaatan sampah. Terbagi menjadi beberapa program, program pertama adalah program pemilahan sampah organik dan anorganik melalui kegiatan bank sampah atau kalender sampah. Program kedua adalah program pendauran ulang sampah anorganik menjadi kerajinan tangan seperti tas, gantungan kunci, lampu dan lain-lain. Program ketiga adalah program pengolahan sampah organik dengan teknologi biodegester atau *bio-metagreen* sehingga dapat dimanfaatkan kembali menjadi gas untuk memasak dan sisa prosesnya dapat dijadikan pupuk tanaman. Walaupun memiliki program yang hampir sama, namun jaringan aktor dan penciptaan tempat dari kedua komunitas ini berbeda.

1. Komunitas My Darling

Komunitas *My Darling* merupakan salah satu komunitas pertama yang berhasil melakukan program pengelolaan sampah berbasis komunitas secara terpadu. Terbentuknya komunitas *My Darling* tidak terlepas dari program pemerintah kota yang diwakili oleh kelurahan untuk melakukan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kelurahan mengajak inisiator yang memiliki kepedulian terhadap sampah untuk mengembangkan tempat pengelolaan sampah terpadu yang akan dibangun di daerahnya (lihat gambar 1). Program yang akan dilakukan sangat beragam, mulai dari pemilahan sampah organik dan anorganik dengan melalui *bank* sampah, pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan dan pengolahan sampah organik menggunakan *bio-metagreen* dari donatur menjadi gas dan pupuk. Namun, keterbatasan dari *bio-metagreen* menyebabkan hasil pengolahan sampah organik menjadi gas dan pupuk hanya dapat dinikmati oleh beberapa orang saja. Komunitas *My Darling* yang terdiri dari beberapa masyarakat bertugas mengelola berjalannya program pengelolaan sampah terpadu tersebut.



Gambar 1. Pendirian Tempat Pengolahan Sampah My Darling
Sumber: jengdwinda

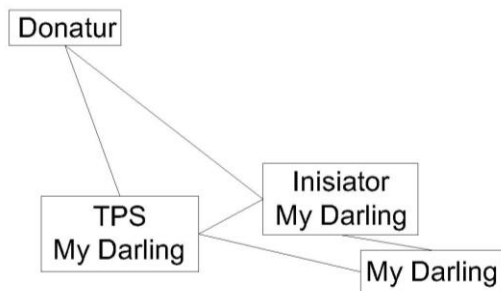
Inisiator bersama Komunitas *My Darling* memperluas jaringannya dengan menggagas kegiatan agar masyarakat lainnya mendukung berjalannya program pengelolaan sampah terpadu. Kegiatan yang dilakukan beragam, mulai dari penyelenggaraan perlombaan pemilahan sampah yang berfungsi untuk mengenalkan perbedaan antara sampah organik dan anorganik serta penyeteroran hasil pemilahan sampah ke *bank* sampah dan pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan untuk menambah penghasilan masyarakat. Secara perlahan jaringan antara masyarakat dan komunitas *My Darling* terbentuk (Gambar 2).



Gambar 2. Sosioteknogram pada Momentum Inisiasi Tempat Pengolahan Sampah Komunitas *My Darling*

Meskipun demikian, upaya inisiator dalam mendapatkan dukungan masyarakat tidak berjalan lama. Beberapa tokoh masyarakat tidak merasa berkenan dengan keberadaan program pengelolaan sampah ini. Beberapa kelompok masyarakat merasa cemburu karena hasil dari program ini (misalnya gas *bio-metagreen*) hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu saja. Pihak Kelurahan setempat, sebagai perwakilan dari Pemerintah Kota, ternyata tidak bisa menyelesaikan permasalahan resistensi dari masyarakat setempat. Akibatnya, terjadi

pemutusan relasi antara sebagian masyarakat setempat dengan inisiator program pengelolaan sampah ini, yang kemudian mengganggu keberlanjutan program (Gambar 3).



Gambar 3. Sosioteknogram pada Momentum Pemutusan Jaringan oleh Salah Satu Aktor (sumber: data pribadi)

Keterputusan relasi antara inisiator dengan sebagian masyarakat mengakibatkan tempat pengolahan sampah *My Darling* menjadi terbengkalai. Kurangnya dukungan masyarakat mengakibatkan aktivitas pengelolaan sampah menjadi terhenti. Hal ini menjadi suatu pelajaran tentang risiko program pemerintah yang bersifat "top-down". Tanpa ada pemetaan dan perencanaan keterlibatan dari para aktor kunci, kegiatan yang berbasis komunitas sulit akan berlanjut, karena relasi yang ada di masyarakat sebenarnya merupakan relasi yang dinamis: bisa terhubung atau bisa terputus (Gambar 4).



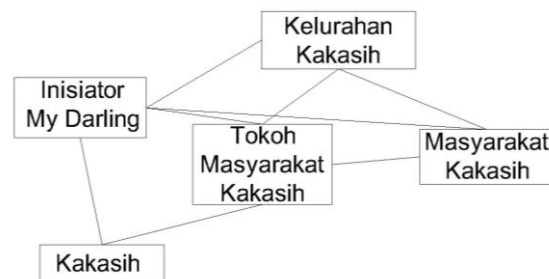
Gambar 4. Tempat Pengolahan Sampah *My Darling* yang Sudah Tidak Terpakai

2. Komunitas Kakasih

Komunitas Kakasih adalah komunitas pengelolaan sampah ditempat lain yang dibentuk oleh inisiator Komunitas *My Darling*. Kakasih sendiri merupakan singkatan dari Kami Kawasan Bersih. Belajar dari pengalaman sebelumnya, inisiator mencoba menerapkan

strategi yang berbeda untuk mendapatkan dukungan masyarakat untuk keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Pada Komunitas Kakasih, inisiator memulai dengan melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat. Lewat para tokoh masyarakat ini, inisiator membangun jejaring dengan masyarakat dan pihak Kelurahan setempat. Kegiatan dimulai dengan aneka aktivitas informal melalui diskusi di rumah-rumah masyarakat dan edukasi pada acara-acara yang diadakan oleh masyarakat. Penyampaian gagasan bisa berlangsung secara timbal balik dan masyarakat dapat menerima gagasan tentang pengelolaan sampah dengan lebih baik. Di sini inisiator lebih menempatkan diri sebagai mediator pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang baik kepada tokoh masyarakat dan masyarakat setempat (Gambar 5).



Gambar 5. Sosioteknogram pada Momentum Inisiasi Tempat Pengolahan Sampah Komunitas Kakasih

Berbeda dengan pengelolaan sampah oleh Komunitas *My Darling*, Komunitas Kakasih tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk membangun suatu tempat pengolahan sampah yang terpusat dan terpadu. Akibatnya, tempat pengolahan sampah menjadi tersebar dan berukuran kecil yang menyebabkan terbatasnya kemampuan untuk mengelola sampah. Menyiasati keterbatasan ini, Komunitas Kakasih menyelenggarakan program "kalender sampah" dengan harapan masyarakat dapat memilah sampah organik, anorganik serta residu di rumah masing-masing sebelum dibawa ke beberapa tempat pengolahan sampah yang ada. Sedangkan sampah residu yang tidak dapat diolah akan diangkut oleh tukang sampah ke tempat pembuangan sampah (Gambar 6).



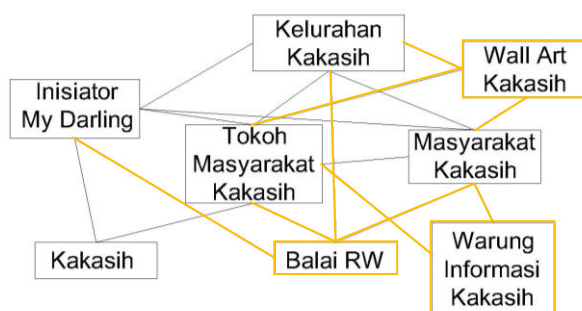
Gambar 6. Kalender Sampah pada Wall Art
 Sumber: Data Komunitas Kakasih



Gambar 8. Penjelasan dan Pemberian Pengetahuan Pengolahan Sampah pada Rumah Tokoh Masyarakat Kakasih
 Sumber: Kompas

Untuk memperluas dukungan masyarakat, Komunitas Kakasih memperluas jejaring dengan mengajak tokoh-tokoh masyarakat lain untuk berkontribusi secara bersama-sama. Kontribusi ini terutama dalam penyebaran pengetahuan terkait dengan pengelolaan sampah secara terpadu. Hal ini ternyata mampu membangun keterikatan yang semakin kuat dengan masyarakat setempat. Meskipun mempunyai tempat yang tersebar, kecil-kecil dan temporal, tempat pengolahan sampah Komunitas Kakasih ini mempunyai relasi yang lebih kuat dengan para aktor setempat, dibanding dengan tempat pengolahan sampah oleh Komunitas My Darling (Gambar 7). Sebagai contoh, penciptaan tempat dimulai dengan menjadikan rumah dari tokoh masyarakat Kakasih sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi Komunitas Kakasih terkait pengelolaan sampah (Gambar 8).

Selanjutnya, penciptaan tempat untuk menyebarkan pengetahuan terkait pengelolaan sampah dilakukan dengan membuat beberapa pusat informasi. Diciptakanlah Warung Informasi Kakasih yang bertempat di warung tokoh masyarakat Kakasih untuk menjaga dan mengklarifikasi terkait pengetahuan dan isu yang berkembang terkait program pengelolaan sampah (Gambar 9). Penciptaan Wall-art atas bantuan tokoh masyarakat lain digunakan untuk menjelaskan program yang digagas oleh Komunitas Kakasih agar masyarakat secara keseluruhan dapat memahami pengetahuan dasar mengenai program pengelolaan sampah pada lingkungannya (Gambar 10).



Gambar 7. Sosioteknogram pada Momentum Pelibatan Aktor Lain



Gambar 9. Warung Informasi Kakasih



Gambar 10. Wall Art untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat (sumber: instagram komunitas kakasih)

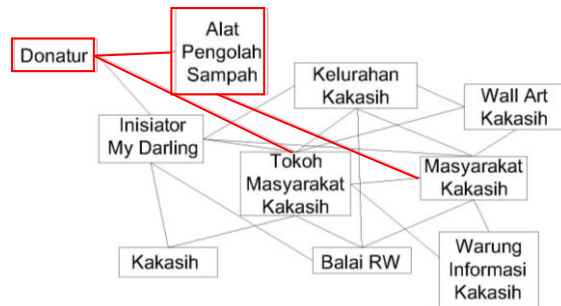
Selain itu, komunitas Kakasih menciptakan pula tempat temporal untuk melakukan edukasi tentang pengetahuan dan praktik pengolahan sampah. Kegiatan seperti edukasi praktik pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan untuk ibu rumah tangga dan edukasi tentang pengetahuan pengolahan sampah untuk anak kecil di sela-sela les belajar, rutin dilakukan setiap minggunya atas bantuan tokoh masyarakat lain. Melihat antusiasme masyarakat, kelurahan membantu terlaksananya kegiatan ini dengan meminjamkan Balai RW (Gambar 11).



Gambar 11. Balai RW untuk edukasi pengolahan sampah kepada masyarakat di Lingkungan Komunitas Kakasih
Sumber: Instagram Komunitas Kakasih

Kuatnya relasi antar aktor utama membuat pengembangan program pengelolaan sampah dengan aktor lain di luar jaringan utama menjadi lebih mudah terjadi (Gambar 12). Meratanya pengetahuan pada para aktor (komunitas, kelurahan, tokoh masyarakat dan masyarakat) membuat program pengelolaan sampah menjadi lebih mudah dikembangkan. Disaat terdapat bantuan dari donatur dalam

bentuk alat pengolah sampah organik (biodegester), masyarakat merelakan lahan di rumahnya untuk digunakan sebagai tempat pengolahan sampah organik. Masyarakat yang lain tidak merasa cemburu disaat gas dan pupuk yang dihasilkan hanya dapat digunakan oleh pemilik lahan (Gambar 13).



Gambar 12. Sosioteknogram pada Momentum Mobilisasi Komunitas Kakasih



Gambar 13. Pemasangan Biodegester di Rumah Masyarakat
Sumber: Instagram Komunitas Kakasih

Dalam membangun konstruksi sosialnya, inisiator dan Komunitas Kakasih melakukan pendekatan dan kerja sama dengan aktor-aktor lain dengan urutan: tokoh masyarakat Kakasih, kelurahan, masyarakat dan terakhir adalah donatur. Kegiatan yang dilakukan berfokus pada diskusi komunitas kakasih, penyebaran informasi, edukasi pengetahuan dan praktik pengolahan sampah. Penciptaan tempat melalui konstruksi sosial dan adanya keterbatasan lahan menyebabkan tempat pengolahan sampah menjadi tersebar, kecil-kecil dan temporal. Walaupun begitu, pendekatan konstruksi sosial ini menunjukkan penciptaan tempat memiliki relasi yang kuat dengan masyarakat yang terlibat di dalamnya.

3. Perbandingan Penciptaan Tempat Komunitas My Darling dan Komunitas Kakasih

Sosioteknogram setiap momentum dapat menunjukkan perbandingan relasi diantara aktor terutama aktor utama (pemerintah dan komunitas) dengan tempat pengolahan sampah pada kedua komunitas. Pada komunitas My Darling, momentum awal dimulai dengan penciptaan tempat pengolahan sampah oleh kelurahan dan donatur (*top-down*) dan jaringan aktor mulai dibangun. Jaringan aktor yang rapuh menyebabkan pemutusan jaringan oleh salah satu aktor tidak dapat dihindari pada momentum kedua, sehingga tempat pengolahan sampah tidak lagi mempunyai relasi dengan aktor-aktornya. Sedangkan pada Komunitas Kakasih, momentum awal difokuskan pada penguatan jaringan aktor seperti tokoh masyarakat dan kelurahan hingga berlanjut pada momentum kedua yang melibatkan lebih banyak aktor (tokoh masyarakat) dan menciptakan tempat-tempat pengolahan sampah (*bottom-up*). Momentum ketiga merupakan perluasan jaringan aktor dari momentum kedua dimana terdapat pelibatan donatur untuk pemberian alat pengolahan sampah organik yang ditempatkan di rumah-rumah warga. Tempat pengolahan sampah pada komunitas kakasih pun memiliki relasi yang kuat dengan para aktornya.

Pelaksanaan program secara *top-down* dan *bottom-up* berpengaruh terhadap *place-making* dari program pengelolaan sampah terpadu. Penciptaan tempat pada komunitas My Darling secara *top-down* menunjukkan bentuk tempat pengolahan sampah yang permanen dan terpusat namun memiliki komunitas yang rapuh. Dampaknya, program pengelolaan sampah menjadi tidak berlanjut dan tempat pengolahan sampah menjadi terbengkalai. Penciptaan tempat pada komunitas kakasih secara *bottom-up* menghasilkan tempat pengolahan sampah yang tersebar, kecil-kecil dan temporal serta memiliki komunitas yang kuat. Dampaknya adalah keberlanjutan program pengelolaan sampah dan tempat pengolahan sampah hidup oleh aktifitas masyarakat.

Telaah konstruksi sosial terhadap penciptaan tempat dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas ternyata memberikan perspektif baru dalam kajian penciptaan tempat (*place-making*). Dengan

melihat penciptaan tempat oleh Komunitas My Darling dan Komunitas Kakasih, keberlangsungan suatu tempat ternyata ditentukan oleh relasi antara komunitas dengan tempat yang diciptakan. Semakin kuat relasi yang terjadi, semakin bisa berlanjut suatu program dan semakin hidup tempat yang tercipta. Sebaliknya ketika relasi tersebut melemah, program menjadi tidak berlanjut, dan tempat yang tercipta menjadi terbengkalai.

Tabel 1. Perbandingan Penciptaan Tempat Pengolahan Sampah pada Komunitas My Darling dan Kakasih

| Perbandingan | K. My Darling | K. Kakasih |
|--------------------------------|-----------------------|------------------------------------|
| Keterlibatan Pemerintah | <i>top-down</i> | <i>bottom-up</i> |
| Komunitas | Komunitas Rapuh | Komunitas Kuat |
| Bentuk Tempat | Permanen dan Terpusat | Tersebar, Kecil-kecil dan Temporal |
| Keberlanjutan Program | Tidak Berlanjut | Belanjut Hingga Saat Ini |
| Place-Making | Terbengkalai | Hidup oleh Aktifitas Masyarakat |

KESIMPULAN

Telaah konstruksi sosial terhadap penciptaan tempat dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas ternyata memberikan perspektif baru dalam kajian penciptaan tempat (*place-making*). Dengan melihat penciptaan tempat oleh Komunitas My Darling dan Komunitas Kakasih, keberlangsungan suatu tempat ternyata ditentukan oleh relasi antara komunitas dengan tempat yang diciptakan. Semakin kuat relasi yang terjadi, semakin bisa berlanjut suatu program dan semakin hidup tempat yang tercipta. Sebaliknya ketika relasi tersebut melemah, program menjadi tidak berlanjut, dan tempat yang tercipta menjadi terbengkalai.

Relasi antar aktor utama (pemerintah dan komunitas) dengan tempat pengolahan sampah berpengaruh dalam keberlanjutan program. Pada komunitas My Darling, relasi antar aktor dan

pelaksanaan program secara *top-down* menyebabkan tempat pengolahan sampah yang tercipta adalah permanen dan terpusat namun memiliki komunitas rapuh. Dampaknya, program pengelolaan sampah tidak berlanjut dan tempat pengolahan sampah menjadi terbengkalai. Sedangkan pada komunitas kakasih, relasi antar aktor dan pelaksanaan program secara *bottom-up* menyebabkan tempat pengolahan sampah yang tercipta tersebar, kecil-kecil dan temporal serta memiliki komunitas kuat. Dampaknya adalah keberlanjutan program pengelolaan sampah dan tempat pengolahan sampah hidup oleh aktifitas masyarakat.

Pelajaran terpenting dari kajian penciptaan tempat pada kedua komunitas pengelola sampah tersebut adalah perubahan strategi yang dilakukan oleh inisiator dalam menyiasati kendala-kendala yang muncul. Perubahan strategi dari *top-down* menjadi *bottom-up* berakibat pada perubahan strategi penciptaan tempat: dari terpusat dan permanen, menjadi tersebar, kecil-kecil, dan temporal. Hal ini menjadi konsekuensi dari strategi penciptaan tempat dengan pendekatan konstruksi sosial: tempat diciptakan menyesuaikan dengan relasi sosial yang tengah dibangun. Hal ini menjadi penting, karena pendekatan ini merupakan strategi untuk beradaptasi dengan realitas yang ada. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa membuka wawasan terhadap proses desain berbasis komunitas, karena desain hadir sebagai metode pengembangan strategi adaptif untuk manusia.

Daftar Pustaka

- Cigereleng, Kakasih. Akun Instagram, diakses dari <https://www.instagram.com/kakasihcigereleng/?hl=en>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2015, Oktober). Kota Bandung dalam Angka (Bandung City in Figures) 2015. Diakses dari (<https://ppid.bandung.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Kota-Bandung-Dalam-Angka-2015.pdf>).
- Ekomadyo, A.S., Prasetyo, F.A., & Yuliar, S. (2013) *Place Construction and Urban Social Transformation: an Actor Network Theory Analysis for Creative-Kampung Phenomena in Bandung*. Paper dipresentasikan pada International Seminar HABITechno 2013, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Herlambang, C.H (16 Desember 2015) Kakasih Pilah Sampah untuk Masa Depan. *Kompas*, diakses dari <http://print.kompas.com/baca/nusantara/2015/12/16/Kakasih-Pilah-Sampah-untuk-Masa-Depan>.
- Jengdwinda. Bukan Jalan-Jalan Biasa: Visiting My Darling (Masyarakat Sadar Lingkungan) Bandung. (<http://jengdwinda.tumblr.com/post/54433800126/bukan-jalan-jalan-biasa-visiting-my-darling>), diakses 25 Desember 2016.
- Morgan, Paul (2009) Towards a Developmental Theory of Place Attachment. *Journal of Environmental Psychology*. XXX, 1-12.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No 18 tahun 2008. Pasal 1, 9, 20, 22 dan 28. (<http://www.menlh.go.id/DATA/UU18-2008.pdf>), diakses 25 Desember 2016.
- Yuliar, Sonny (2009) *Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan Aktor*. Penerbit ITB: Bandung.